

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat kota Rantauprapat merupakan masyarakat yang heterogen. Masyarakat heterogen terbentuk ketika individu-individu dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku, dan etnis hidup bersama dalam satu wilayah atau komunitas. Sama halnya dengan masyarakat yang menghuni Kota Rantauprapat yang terdiri dari berbagai suku serta budaya diantaranya adalah suku Melayu, Batak Toba, Batak Karo, Jawa dan Nias. Keberadaan suku-suku yang mendiami Kota Rantauprapat menjadikan kota ini memiliki masyarakat multikultural yang memiliki berbagai kesenian budaya yang menarik.

Menurut Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Lutfhi Kamil mengatakan bahwa budaya didefinisikan sebagai keseluruhan yang kompleks mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. (Syakhrani, 2022).

Budaya menjadi suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu ketika kelompok tersebut mempelajari dan menguasai masalah-masalah adaptasi Eksternalal dan integrasi Internalal, yang telah berfungsi dengan baik untuk dianggap layak dan dengan demikian diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai sarana mempersepsi, berpikir dan merasakan secara akurat. Budaya juga diartikan sebagai cara hidup manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungan.

I Gede Agus Kurniawan (2023) mengatakan bahwa Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bentuk yang memiliki ciri khas masing-masing pada setiap daerah, kesenian termasuk bagian dari kebudayaan dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan. Ragam kesenian yang ada diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari. Secara umum, kesenian dapat mempererat solidaritas masyarakat di suatu daerah yang sedikit demi sedikit dengan adanya solidaritas dapat membentuk kekhasan kesenian yang ada pada masyarakatnya. Salah satu kesenian yang memiliki kekhasan dan sejarah paling lama yaitu seni tari. Dari banyaknya kesenian, tari menjadi salah satu kekayaan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sehingga tari menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan.

Intan Ariana Rosianti (2020) juga berpendapat bahwa kesenian merupakan bagian kebudayaan, dan seni tari adalah salah satu bagian penting dalam kesenian. Karya seni tari yang dihasilkan dari berbagai kalangan, baik dari seniman akademis maupun seniman otodidak dapat dilihat dari karya-karya seni yang berasal dari berbagai daerah yang menunjukkan keunikan dan kekhasan masing-masing.

Sama halnya dengan masyarakat Nias di Rantauprapat yang memiliki kesenian yang unik dan khas. Adapun kesenian yang terkenal dari masyarakat Nias dan dilestarikan sampai sekarang adalah “Fahombo” yaitu tarian perang, tarian ini dilakukan oleh pemuda Nias yang memperlihatkan keberanian, kekuatan, dan

kemampuan mereka dalam pertempuran. Oleh karena itu, kesenian masyarakat Nias di Rantauapat harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya. Salah satu upaya agar karya seni tersebut tetap diminati dan semakin dikenal masyarakat adalah dengan adanya eksistensi dari sebuah sanggar yang merupakan wadah untuk mempertahankan kesenian dan budaya suatu daerah.

Eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Menurut Sumandiyo (2000 : 11), “ Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik”. Melihat penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan yang tidak ada menjadi ada hingga sekarang dan diterima oleh lingkungan masyarakat, dan keadaannya tersebut lebih dikenal dikalangan masyarakat. Salah satu faktor yang menjadikan tari tradisional tetap ada adalah eksistensi sanggar seni dan para pemerhati budaya di setiap daerah.

Eksistensi sanggar berperan aktif dan saling bekerja sama membina untuk mencapai tujuan bersama. Banyak kesenian khususnya tari tradisional yang bertahan karena eksistensi dari sanggar-sanggar tari di masyarakat. Eksistensi sanggar juga membuka peluang yang luas bagi setiap masyarakat untuk dapat bergabung mengikuti budaya daerah dan anak-anak dapat terus melestarikan budaya dengan mengikuti tarian-tarian tradisional di sanggar.

Pelestarian budaya daerah, khususnya seni tari tradisional Nias yang merupakan elemen penting dari identitas budaya masyarakat Nias. Meskipun tari-tarian daerah Nias memiliki nilai sejarah dan kultural yang tinggi, keberadaannya saat ini di kalangan generasi muda mulai terancam. Minat generasi muda terhadap

seni tradisional cenderung menurun seiring dengan berkembangnya teknologi dan budaya global yang lebih dominan. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam proses pewarisan budaya yang seharusnya dilakukan oleh generasi penerus.

Sanggar budaya, yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar dan melestarikan seni tari Nias, memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan budaya ini. Namun, eksistensi sanggar budaya di beberapa daerah, termasuk di kalangan generasi muda, masih perlu ditingkatkan. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, seperti kurangnya promosi, kurangnya fasilitas yang memadai, atau bahkan kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama untuk memperkenalkan dan meningkatkan minat generasi muda dalam mempelajari tari-tarian daerah Nias melalui penguatan peran sanggar budaya. Dengan demikian, tidak hanya seni tari yang akan terjaga, tetapi juga identitas budaya Nias akan terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat modern.

Sanggar tari yaitu tempat yang banyak digunakan oleh orang untuk menuangkan hobi dan bakat serta tempat untuk mengembangkan kemampuan menari dari yang biasa saja, menjadi luar biasa. Menurut Dahlia (2019) bahwa “Sanggar merupakan suatu wadah atau tempat berlangsungnya sebuah kursus pembelajaran tari “. Hal ini sejalan juga dengan yang dikatakan oleh Putri utami bahwa “Sanggar yaitu sebuah tempat untuk beraktivitas dalam hal tari dan menciptakan kreativitas dalam berbagai bidang seni”.

Keberadaan Sanggar Budaya Etnis Nias memiliki peran dalam mempertahankan budaya masyarakat Nias di Rantauprapat khususnya tarian. Pada perkembangan zaman yang semakin modern budaya tradisional seringkali terabaikan atau bahkan terancam punah. Salah satunya dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang dapat mengakibatkan penurunan minat dan perhatian terhadap budaya lokal. Dengan munculnya sanggar ini, masyarakat Nias di Rantauprapat cukup terbantu dalam menyebarluaskan budaya Nias melalui tari-tarian yang diajar maupun yang ditampilkan oleh sanggar ini.

Sanggar Budaya Etnis Nias merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dibidang tari dan menjadi wadah untuk melestarikan, mengembangkan, serta mempromosikan seni budaya Nias di tengah masyarakat Rantauprapat . Sanggar ini menjadi tempat bagi generasi muda untuk belajar dan mempraktikan seni dan budaya tradisional Nias khususnya tarian.

Sanggar Budaya Etnis Nias terbentuk masih belum lama yang didirikan oleh pengurus Lembaga adat Ikatan Keluarga Nias Kabupaten Labuhanbatu (IKNL), bekerja sama dengan pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu dan Sanggar ini diketuai oleh Ibu Yurdiani Zendrato. IKNL merupakan salah satu organisasi yang menghimpun dan mempersatukan sebagian warga keluarga Nias yang berdomisili di Rantauprapat. Lahirnya IKNL berawal dari tahun 1996 oleh beberapa orang tokoh masyarakat Nias yang berdomisili di Kota Rantauprapat dan bermufakat untuk membentuk organisasi ini.

Masyarakat Nias di Rantauprapat masih tergolong minoritas, jumlah masyarakat Nias di Rantauprapat sekitar 8,97% termasuk suku Tionghoa, Bugis,

dan Sunda. Oleh karena itu, para tokoh Masyarakat Nias terdorong untuk membentuk Organisasi Ikatan Keluarga Nias sebagai tempat berkumpul dan membangun Suku Nias agar lebih berkembang. Tidak hanya itu, setelah organisasi IKNL berjalan cukup lama dan mulai berkembang, para tokoh adat IKNL juga membentuk sebuah Sanggar Etnis Nias sebagai program kerja dan salah satu strategi agar Suku Nias dan budayanya dapat lebih dikenal masyarakat luas.

Pentingnya kontribusi Sanggar Budaya Etnis Nias dalam menjaga dan memperkenalkan identitas budaya Nias, khususnya di daerah perantauan seperti Rantauprapat, menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya dan tradisi mereka ditengah pengaruh budaya modern yang semakin kuat. Dalam konteks ini, Sanggar Budaya Etnis Nias memiliki peran penting sebagai wadah untuk melestarikan dan mengenalkan seni, tradisi, nilai-nilai budaya Nias kepada generasi muda dan masyarakat setempat.

Namun, kontribusi Sanggar Budaya Etnis Nias terhadap identitas budaya masyarakat Nias di Rantauprapat dinilai masih kurang. Meskipun sanggar ini sudah berusaha untuk menjalankan kegiatan budaya, seperti mengajarkan tari tradisional, musik, dan bahasa Nias, masih banyak masyarakat terutama generasi muda yang belum sepenuhnya terlibat atau menyadari pentingnya pelestarian budaya mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya promosi yang memadai.

Keterbatasan dalam memanfaatkan jejaring sosial untuk promosi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh sanggar. Banyak pelaku seni dan budaya yang belum sepenuhnya memahami cara menggunakan platform digital secara efektif untuk memperlihatkan karya mereka. Selain itu, tanpa strategi promosi yang

tepat, karya-karya tersebut dapat terabaikan di tengah arus informasi yang begitu deras.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan strategi promosi yang memadai melalui jejaring sosial. Dengan memanfaatkan platform ini, sanggar dapat meningkatkan eksistensinya di masyarakat Rantauprapat, menarik minat generasi muda, dan mendorong mereka untuk lebih menghargai dan terlibat dalam kegiatan budaya. Promosi yang efektif tidak hanya akan membantu memperkenalkan karya-karya seni tradisional kepada audiens yang lebih luas, tetapi juga dapat membangun rasa bangga dan identitas budaya di kalangan generasi muda yang semakin terpengaruh oleh budaya luar.

Selain itu, faktor lingkungan dan adaptasi budaya juga turut mempengaruhi beberapa besar kontribusi sanggar dalam menjaga identitas budaya Nias. Masyarakat Nias yang tinggal di perantauan sering kali terpapar oleh budaya yang lebih dominan disekitarnya, sehingga kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya asal menjadi terkikis. Hal ini menjadikan tugas Sanggar Budaya Etnis Nias semakin berat untuk terus mempertahankan dan menguatkan identitas budaya Nias di tengah kehidupan di perantauan yang serba modern.

Sanggar ini berlokasi di jalan H. Adam Malik, perintis 7 Rantauprapat di kediaman ketua lembaga adat IKNL. Anggota Sanggar Budaya Etnis Nias terdiri dari anak-anak, remaja serta dewasa yang bertempat tinggal di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu. Adapun jadwal latihan yang dilakukan adalah setiap hari sabtu jam 15.00 sore hingga jam 17.00 sore. Pada awal pendirian, Sanggar Budaya Etnis Nias hanya ber anggotakan anak-anak yang juga bergabung pada Organisasi

IKNL tetapi seiring berjalannya waktu anggotanya pun mulai bertambah sedikit diluar dari organisasi IKNL. Sanggar ini didirikan karena mengingat pentingnya pelestarian dan pengembangan seni budaya etnis Nias di rantauprapat yang sumber daya manusianya sudah tersedia disetiap daerah Sampai sekarang, sanggar ini lebih berfokus mempelajari dan menampilkan budaya etnis Nias saja seperti *Maena*, *Tari Moyo*, *Tari sekapur sirih (Fame'e Afo)*, *Tari perang* dan lain sebagainya. Sanggar ini telah dipercayakan Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu dalam berpartisipasi pada pementasan Hari Ulang Tahun Kabupaten Labuhan Batu dan pementasan budaya Nias lainnya yang diadakan Pemerintah Kabupaten. Selain itu, sanggar ini juga menampilkan tarian pada acara penyambutan tamu, perayaan hari besar seluruh organisasi Nias di Kabupaten Labuhan Batu, acara pernikahan, dan festival tari lainnya.

Namun, meskipun Sanggar Budaya Etnis Nias memiliki peran yang penting dalam mempertahankan budaya Nias di Rantauprapat, belum banyak penelitian yang secara khusus menggali mengenai eksistensi dan kontribusi mereka. Pada kesempatan ini saya menulis “Eksistensi Sanggar Budaya Etnis Nias Dalam Mempertahankan Budaya Masyarakat Nias di Kota Rantauprapat”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Ridwan, 2010:4) Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Belum ada tulisan yang menjelaskan tentang eksistensi Sanggar Budaya Etnis Nias dalam mempertahankan budaya Nias di Rantauprapat
- b. Keberadaan sanggar masih perlu dipertahankan eksistensinya khususnya di kalangan generasi muda yang berminat mempelajari tari tarian daerah Nias
- c. Karya-karya sanggar masih perlu promosi yang memadai melalui jejaring sosial yang dapat meningkatkan Eksistensi Sanggar pada masyarakat Rantauprapat khususnya di kalangan generasi muda yang mulai terpengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok permasalahan dalam sebuah penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam membahas topik penelitian dan tercapainya tujuan pada penelitian ini dengan waktu yang sudah ditentukan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah “ Belum adanya tulisan mengenai Eksistensi Sanggar Budaya Etnis Nias dalam mempertahankan budaya Nias di Rantauprapat ”

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah sangatlah perlu didalam sebuah penelitian, karena perumusan masalah merupakan kegiatan separuh dari penelitian, sehingga rumusan masalah sangat berpengaruh terhadap penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan, maka penulis mengambil rumusan masalah “ Bagaimana eksistensi Sanggar Budaya Etnis Nias di Rantauprapat dalam mempertahankan tari Nias di lingkungan masyarakat Rantauprapat ? ”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian merupakan ketercapaian yang hendak dicapai dari penelitian itu. Menetapkan hasil yang akan dicapai apabila kegiatan penelitian sudah selesai, sebagai tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian yang merupakan tujuan penelitian tersebut. Adapun tujuan yang akan dicapai penulis pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan Eksistensi Sanggar Budaya Etnis Nias dalam mempertahankan budaya Masyarakat Nias di Rantauprapat

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada peneliti maupun pembaca sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang eksistensi Sanggar Budaya Etnis Nias dalam mempertahankan budaya Nias di Rantauprapat

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis memahami pentingnya eksistensi sanggar dalam mempertahankan budaya.
2. Bagi masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Sanggar Budaya Etnis Nias dan mampu mendukung keberadaan sanggar dalam mempertahankan budaya.

3. Bagi kampus, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sumber belajar maupun sumber literasi baru.
4. Bagi Sanggar Budaya Etnis Nias, Sebagai masukan-masukan untuk mempengaruhi perkembangan sanggar dalam mempertahankan tari Nias.

